EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

KECEMASAN BERBAHASA JERMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JERMAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Riqa Rahmasari[1], Shan Willies Romadhoni[2], Iwa Sobara[3]
Universitas Negeri Malang[123]
e-mail: riqa.rahmasari.2202416@students.um.ac.id

Di Diterima: *26/10/2026*; Direvisi: *10/11/2026*; Diterbitkan: *14/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecemasan yang dapat muncul dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa Jerman pada mahasiswa, terutama ketika menghadapi situasi komunikasi, evaluasi kemampuan, dan penilaian dari orang lain. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena penggunaan bahasa Jerman merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan berbahasa Jerman pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden penelitian berjumlah 63 mahasiswa dan data dikumpulkan menggunakan instrumen kecemasan berbahasa Jerman yang terdiri atas 28 butir pernyataan dengan tiga aspek, yaitu *communication apprehension*, *test anxiety*, dan *fear of negative evaluation*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui distribusi jawaban dan kategorisasi skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42 mahasiswa (66,7%) berada pada kategori kecemasan tinggi, 16 mahasiswa (25,4%) berada pada kategori sedang, dan 5 mahasiswa (7,9%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan aspek, *test anxiety* memiliki proporsi kategori tinggi paling besar, yaitu 68,3%, diikuti *fear of negative evaluation* sebesar 65,1% dan *communication apprehension* sebesar 61,9%. Dengan demikian, kecemasan berbahasa Jerman pada mahasiswa dalam penelitian ini tergolong tinggi, dengan kecemasan terhadap evaluasi kemampuan bahasa Jerman sebagai aspek yang paling menonjol.

Kata Kunci: *communication apprehension, fear of negative evaluation, kecemasan berbahasa Jerman, Pendidikan Bahasa Jerman, test anxiety*

ABSTRACT

This study was motivated by the presence of anxiety in the process of learning and using German among university students, particularly when facing communication, evaluation, and judgment from others. This study aimed to describe German language anxiety among students of the German Language Education Study Program at Universitas Negeri Malang. A quantitative approach with a descriptive method was employed involving 63 students. Data were collected using a 28-item instrument covering three aspects: communication apprehension, test anxiety, and fear of negative evaluation. The data were analyzed using descriptive statistics through response distribution and score categorization. The results showed that 66.7% of students were categorized as having high anxiety, 25.4% as moderate, and 7.9% as low. Among the three aspects, test anxiety was the most prominent, with 68.3% of students classified in the high category, followed by fear of negative evaluation at 65.1% and communication apprehension at 61.9%. These findings indicate that German language anxiety among the students was generally high, particularly in situations involving the evaluation of German language proficiency.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795



EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Jurnal P4I

Keywords: *communication apprehension, fear of negative evaluation, German language anxiety, German language education, test anxiety*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing merupakan proses yang menuntut mahasiswa mengembangkan kemampuan kebahasaan sekaligus menggunakan bahasa yang dipelajari dalam berbagai situasi akademik. Penguasaan bahasa asing tidak berhenti pada pemahaman kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara aktif melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses tersebut, mahasiswa dapat mengalami berbagai pengalaman emosional yang memengaruhi cara mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Kajian mengenai pembelajaran bahasa kedua menunjukkan bahwa aspek afektif merupakan bagian penting dalam pengalaman belajar karena kondisi emosional dapat berkaitan dengan motivasi, keterlibatan, dan proses pembelajaran bahasa (Khajavy, 2023)

Salah satu kondisi afektif yang banyak dikaji dalam pembelajaran bahasa asing adalah kecemasan berbahasa. Kecemasan bahasa kedua (*second language anxiety*) merupakan salah satu faktor afektif yang paling banyak diteliti dalam bidang pemerolehan bahasa kedua. (Khajavy, 2023) menjelaskan bahwa penelitian mengenai kecemasan bahasa kedua berkembang dalam beberapa fokus, yaitu konseptualisasi dan pengukuran kecemasan, dampaknya terhadap proses pembelajaran, serta berbagai sumber yang dapat memunculkan kecemasan. Keberadaan kecemasan dalam pembelajaran bahasa menjadi penting untuk diperhatikan karena kondisi tersebut dapat muncul dalam berbagai pengalaman mahasiswa ketika menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

Kecemasan berbahasa memiliki karakteristik yang berkaitan secara khusus dengan situasi pembelajaran dan penggunaan bahasa asing. Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986) memperkenalkan konsep *Foreign Language Classroom Anxiety* yang menggambarkan kecemasan yang muncul dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Konstruk tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu *communication apprehension*, *test anxiety*, dan *fear of negative evaluation*. *Communication apprehension* berkaitan dengan rasa cemas ketika harus berkomunikasi menggunakan bahasa asing, *test anxiety* berkaitan dengan kecemasan ketika menghadapi tes atau evaluasi, sedangkan *fear of negative evaluation* berkaitan dengan kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari orang lain. Ketiga komponen tersebut memberikan gambaran bahwa kecemasan berbahasa dapat muncul dalam situasi komunikasi maupun situasi ketika kemampuan bahasa mahasiswa dinilai.

Kecemasan berkomunikasi menjadi salah satu kondisi yang dapat muncul ketika mahasiswa harus menggunakan bahasa asing secara langsung. Penggunaan bahasa secara spontan menuntut mahasiswa memahami informasi, memilih kosakata, menyusun struktur kalimat, dan memberikan respons dalam waktu yang relatif singkat. Situasi tersebut dapat menjadi lebih menekan ketika mahasiswa merasa belum siap atau khawatir melakukan kesalahan di hadapan orang lain. Penelitian (Wijayati, 2018) pada pembelajar bahasa Jerman di Indonesia menemukan bahwa kecemasan berbicara muncul dalam beberapa kondisi, seperti ketika mahasiswa menghadapi topik yang tidak familiar, harus berbicara secara spontan, belum mempersiapkan diri, serta menghadapi ekspresi dosen yang dianggap menekan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jerman secara langsung dapat menjadi situasi yang memunculkan kecemasan pada pembelajar.

Selain ketika berkomunikasi, kecemasan dapat muncul ketika mahasiswa menghadapi tes atau evaluasi. Situasi evaluasi menempatkan mahasiswa pada kondisi ketika kemampuan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

bahasa yang telah dipelajari harus ditampilkan dan dinilai. Kekhawatiran terhadap hasil yang diperoleh, kemungkinan melakukan kesalahan, serta tuntutan untuk menunjukkan penguasaan bahasa dapat meningkatkan tekanan yang dirasakan mahasiswa. Meta-analisis yang dilakukan (Teimouri, 2019) terhadap 105 sampel independen dengan total 19.933 peserta dari 23 negara menemukan hubungan negatif antara kecemasan bahasa kedua dan pencapaian bahasa, dengan rata-rata korelasi sebesar $r = -0{,}36$. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan bahasa merupakan kondisi yang relevan untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran dan pencapaian bahasa kedua.

Kekhawatiran terhadap penilaian negatif juga menjadi bagian dari pengalaman kecemasan berbahasa. Ketika menggunakan bahasa asing, kemampuan mahasiswa dapat diamati secara langsung oleh dosen maupun mahasiswa lain. Kesalahan dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, atau penyampaian gagasan dapat dirasakan sebagai sesuatu yang berpotensi memengaruhi penilaian terhadap kemampuan mahasiswa. (Susanti, 2024) menemukan bahwa mahasiswa yang mempelajari bahasa Jerman mengalami berbagai bentuk kecemasan, termasuk kecemasan yang berkaitan dengan situasi ketika kemampuan mereka diamati, dinilai, atau dibandingkan dengan orang lain. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kecemasan dapat berdampak pada penurunan performa, penghindaran situasi penggunaan bahasa, dan motivasi belajar.

Kondisi kecemasan tersebut menjadi relevan dalam pembelajaran bahasa Jerman karena mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dituntut menggunakan bahasa Jerman dalam berbagai kegiatan akademik. Aktivitas pembelajaran dapat melibatkan praktik berbicara, presentasi, diskusi, menjawab pertanyaan, serta kegiatan evaluasi yang mengharuskan mahasiswa menunjukkan kemampuan bahasa secara langsung. Penelitian mengenai kecemasan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman menunjukkan bahwa kecemasan dapat muncul dalam situasi komunikasi maupun evaluasi. Susianti (2024), misalnya, menemukan bahwa mahasiswa pembelajar bahasa Jerman mengalami beberapa bentuk kecemasan, mulai dari kecemasan situasional hingga kecemasan dalam situasi pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan penggunaan bahasa Jerman dalam kegiatan akademik perlu dipahami bersamaan dengan kondisi psikologis mahasiswa.

Fenomena emosional dalam pembelajaran bahasa Jerman juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Negeri Malang. (Sobara, 2023) meneliti pengalaman emosional mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang dalam mengikuti perkuliahan *Grundfertigkeiten Deutsch*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai emosi selama proses pembelajaran bahasa Jerman. Penelitian lain yang dilakukan Laksono dan Sobara pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Sprachkompetenz Deutsch II* juga menunjukkan bahwa emosi negatif lebih dominan ketika mahasiswa menghadapi ujian. Mahasiswa juga mengalami kegugupan ketika harus menjawab pertanyaan dan merasa kecewa ketika belum mampu memberikan jawaban dengan baik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa situasi pembelajaran dan evaluasi bahasa Jerman dapat menjadi pengalaman yang berkaitan dengan munculnya tekanan emosional mahasiswa.

Fenomena tersebut juga terlihat pada data *pra- survey* penelitian yang melibatkan 13 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Berdasarkan pengolahan terhadap 13 responden dari data yang tersedia, sebanyak 8 responden (61,5%) menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan berkomunikasi, 9 responden (69,2%) menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan ketika menghadapi evaluasi, dan 8 responden (61,5%) menunjukkan kecenderungan mengalami ketakutan terhadap penilaian negatif. Data awal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan menghadapi evaluasi memiliki

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

persentase paling tinggi dibandingkan dua komponen lainnya. Temuan awal tersebut memperkuat adanya fenomena kecemasan berbahasa Jerman pada mahasiswa dan menunjukkan bahwa situasi evaluasi merupakan konteks yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Meskipun penelitian mengenai kecemasan bahasa kedua telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menggambarkan kecemasan berbahasa Jerman pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang berdasarkan tiga komponen *communication apprehension*, *test anxiety*, dan *fear of negative evaluation* masih relevan dilakukan. Penelitian terdahulu di Universitas Negeri Malang telah memberikan gambaran mengenai pengalaman emosional mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman, sedangkan penelitian lain telah menunjukkan adanya kecemasan berbicara dan kecemasan dalam situasi evaluasi. Namun, gambaran kecemasan berbahasa Jerman berdasarkan ketiga komponen tersebut perlu dilihat secara lebih terstruktur pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan kecemasan mahasiswa dalam berkomunikasi, menghadapi evaluasi, dan menghadapi kemungkinan penilaian negatif selama proses pembelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian tersebut, kecemasan berbahasa Jerman merupakan fenomena yang relevan untuk dikaji pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Data awal dari 13 responden menunjukkan bahwa kecemasan menghadapi evaluasi memiliki kecenderungan paling tinggi, yaitu sebesar 69,2%, sedangkan kecemasan berkomunikasi dan ketakutan terhadap penilaian negatif masing-masing sebesar 61,5%. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran kecemasan berbahasa Jerman pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang berdasarkan tiga komponen, yaitu *communication apprehension*, *test anxiety*, dan *fear of negative evaluation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan kecemasan yang dialami mahasiswa tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat kecemasan berbahasa Jerman pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang pada [bulan dan tahun penelitian]. Subjek penelitian berjumlah 63 mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah keterampilan berbahasa Jerman yang memuat elemen berbicara (*Sprechen*). Data yang dianalisis berasal dari responden yang memenuhi kriteria tersebut dan mengisi seluruh butir instrumen secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri atas 28 pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Instrumen mengacu pada konsep *Foreign Language Classroom Anxiety* dari Horwitz et al. (1986), yang mencakup tiga aspek, yaitu *communication apprehension*, *test anxiety*, dan *fear of negative evaluation*. Definisi operasional variabel, indikator, nomor butir, dan jumlah butir disajikan pada Tabel 1.

Validitas instrumen yang dilaporkan dalam dokumen penelitian adalah validitas isi melalui penilaian seorang ahli. Penelitian ini tidak melakukan uji validitas empiris maupun uji reliabilitas tambahan terhadap 63 responden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui pemberian skor jawaban, penjumlahan skor total dan skor setiap aspek, serta pengelompokan skor ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi menggunakan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan mengacu pada Azwar (2012). Skor total teoritis berkisar antara 28–112, dengan mean hipotetik 70 dan standar deviasi hipotetik 14. Kategorisasi skor total disajikan pada Tabel 2, sedangkan kategorisasi setiap aspek disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk menggambarkan distribusi kecemasan berbahasa Jerman secara keseluruhan dan berdasarkan masing-masing aspek.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Kecemasan Berbahasa Jerman

Variabel	Aspek/Komponen	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kecemasan Berbahasa Jerman	Communication Apprehension	Kecemasan ketika berkomunikasi atau menggunakan bahasa Jerman secara langsung	P1–P10	10
	Test Anxiety	Kecemasan ketika menghadapi tes, ujian, atau evaluasi kemampuan bahasa Jerman	P11–P19	9
	Fear of Negative Evaluation	Kekhawatiran terhadap kesalahan dan kemungkinan memperoleh penilaian negatif ketika menggunakan bahasa Jerman	P20–P28	9
Total			P1–P28	28

Tabel 2. Kategorisasi Kecemasan Berbahasa Jerman

Kategori	Dasar Perhitungan	Rentang Skor
Rendah	$X < \mu - 1\sigma$	28–55
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	56–83
Tinggi	$X \geq \mu + 1\sigma$	84–112

Keterangan: X = skor responden; μ = mean hipotetik; σ = standar deviasi hipotetik.

Tabel 3. Kategorisasi Berdasarkan Aspek Kecemasan Berbahasa Jerman

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
Communication Apprehension	10–19	20–29	30–40
Test Anxiety	9–17	18–26	27–36
Fear of Negative Evaluation	9–17	18–26	27–36

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 63 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Kecemasan berbahasa Jerman diukur menggunakan 28 butir pernyataan yang mencakup tiga aspek, yaitu *communication apprehension* (P1–P10), *test anxiety* (P11–P19), dan *fear of negative evaluation* (P20–P28). Hasil penelitian disajikan berdasarkan distribusi jawaban setiap butir, kategorisasi skor keseluruhan, dan kategorisasi pada masing-masing aspek.

Distribusi Jawaban Berdasarkan Aspek Kecemasan

Communication Apprehension

Tabel 4. Distribusi Jawaban pada Aspek *Communication Apprehension*

Item	SS n (%)	S n (%)	KS n (%)	TS n (%)

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

P1	31 (49,2%)	25 (39,7%)	4 (6,3%)	3 (4,8%)
P2	19 (30,2%)	30 (47,6%)	11 (17,5%)	3 (4,8%)
P3	26 (41,3%)	25 (39,7%)	9 (14,3%)	3 (4,8%)
P4	26 (41,3%)	23 (36,5%)	8 (12,7%)	6 (9,5%)
P5	26 (41,3%)	25 (39,7%)	6 (9,5%)	6 (9,5%)
P6	26 (41,3%)	21 (33,3%)	10 (15,9%)	6 (9,5%)
P7	30 (47,6%)	18 (28,6%)	10 (15,9%)	5 (7,9%)
P8	22 (34,9%)	14 (22,2%)	16 (25,4%)	11 (17,5%)
P9	18 (28,6%)	16 (25,4%)	17 (27,0%)	12 (19,0%)
P10	24 (38,1%)	21 (33,3%)	10 (15,9%)	8 (12,7%)

Berdasarkan Tabel 4, jawaban Setuju dan Sangat Setuju mendominasi sebagian besar butir pada aspek *communication apprehension*. Persentase gabungan kedua jawaban tersebut tertinggi terdapat pada P1, yaitu 88,9%, diikuti P3 sebesar 81,0% dan P5 sebesar 81,0%. Pada P7, persentase gabungan mencapai 76,2%.

Sebaliknya, P8 dan P9 menunjukkan distribusi jawaban yang lebih beragam. Pada P8, gabungan jawaban Setuju dan Sangat Setuju mencapai 57,1%, sedangkan pada P9 sebesar 54,0%. Temuan ini memperlihatkan bahwa kecenderungan persetujuan responden berbeda antarbutir dalam aspek kecemasan ketika menggunakan bahasa Jerman secara langsung.

Test Anxiety

Tabel 5. Distribusi Jawaban pada Aspek *Test Anxiety*

Item	SS n (%)	S n (%)	KS n (%)	TS n (%)
P11	31 (49,2%)	24 (38,1%)	2 (3,2%)	6 (9,5%)
P12	31 (49,2%)	20 (31,7%)	5 (7,9%)	7 (11,1%)
P13	27 (42,9%)	23 (36,5%)	7 (11,1%)	6 (9,5%)
P14	35 (55,6%)	18 (28,6%)	3 (4,8%)	7 (11,1%)
P15	34 (54,0%)	18 (28,6%)	5 (7,9%)	6 (9,5%)
P16	34 (54,0%)	16 (25,4%)	4 (6,3%)	9 (14,3%)
P17	30 (47,6%)	17 (27,0%)	8 (12,7%)	8 (12,7%)
P18	17 (27,0%)	18 (28,6%)	18 (28,6%)	10 (15,9%)
P19	27 (42,9%)	18 (28,6%)	11 (17,5%)	7 (11,1%)

Berdasarkan Tabel 5, persentase Sangat Setuju tertinggi terdapat pada P14 sebesar 55,6%, diikuti P15 dan P16 yang masing-masing sebesar 54,0%. Jika jawaban Setuju dan Sangat Setuju digabungkan, persentasenya mencapai 84,1% pada P14, 82,5% pada P15, dan 79,4% pada P16. P11 juga menunjukkan kecenderungan persetujuan yang tinggi, yaitu 87,3%.

Sementara itu, P18 memiliki distribusi jawaban yang relatif lebih merata. Persentase jawaban Sangat Setuju dan Setuju masing-masing sebesar 27,0% dan 28,6%, sedangkan Kurang Setuju mencapai 28,6% dan Tidak Setuju sebesar 15,9%. Secara deskriptif, butir P14–P16 memperlihatkan kecenderungan persetujuan yang lebih kuat dibandingkan butir lainnya pada aspek *test anxiety*.

Fear of Negative Evaluation

Tabel 6. Distribusi Jawaban pada Aspek *Fear of Negative Evaluation*

Item	SS n (%)	S n (%)	KS n (%)	TS n (%)
P20	25 (39,7%)	18 (28,6%)	11 (17,5%)	9 (14,3%)
P21	29 (46,0%)	17 (27,0%)	6 (9,5%)	11 (17,5%)
P22	26 (41,3%)	20 (31,7%)	15 (23,8%)	2 (3,2%)

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

P23	30 (47,6%)	18 (28,6%)	12 (19,0%)	3 (4,8%)
P24	29 (46,0%)	22 (34,9%)	9 (14,3%)	3 (4,8%)
P25	25 (39,7%)	24 (38,1%)	9 (14,3%)	5 (7,9%)
P26	30 (47,6%)	18 (28,6%)	13 (20,6%)	2 (3,2%)
P27	21 (33,3%)	19 (30,2%)	16 (25,4%)	7 (11,1%)
P28	22 (34,9%)	19 (30,2%)	16 (25,4%)	6 (9,5%)

Berdasarkan Tabel 6, persentase Sangat Setuju tertinggi terdapat pada P23 dan P26, masing-masing sebesar 47,6%. Gabungan jawaban Setuju dan Sangat Setuju pada kedua butir tersebut mencapai 76,2%. P24 menunjukkan kecenderungan persetujuan yang lebih tinggi, yaitu 81,0%, sedangkan P25 mencapai 77,8%.

Distribusi jawaban pada P27 dan P28 relatif lebih beragam. Gabungan jawaban Setuju dan Sangat Setuju masing-masing mencapai 63,5% dan 65,1%. Secara keseluruhan, hasil pada aspek *fear of negative evaluation* menunjukkan adanya variasi kecenderungan persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kekhawatiran memperoleh penilaian negatif ketika menggunakan bahasa Jerman.

Jika ketiga aspek dibandingkan berdasarkan distribusi jawaban per butir, P14 pada aspek *test anxiety* memiliki persentase Sangat Setuju tertinggi dari seluruh butir, yaitu 55,6%. P15 dan P16 menyusul dengan persentase masing-masing 54,0%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga butir dengan persentase Sangat Setuju tertinggi berada pada aspek *test anxiety*. Meskipun demikian, penentuan aspek dengan tingkat kecemasan tertinggi secara keseluruhan perlu mempertimbangkan skor komposit setiap aspek, bukan hanya distribusi jawaban pada butir tertentu.

Kategorisasi Kecemasan Berbahasa Jerman Secara Keseluruhan

Skor kecemasan berbahasa Jerman diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban pada 28 butir pernyataan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor empiris responden berada pada rentang 39–109, dengan rata-rata 86,00 dan standar deviasi 15,63. Berdasarkan kategorisasi hipotetik, skor dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (28–55), sedang (56–83), dan tinggi (84–112).

Tabel 7. Kategorisasi Kecemasan Berbahasa Jerman Secara Keseluruhan

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase
Rendah	28–55	5	7,9%
Sedang	56–83	16	25,4%
Tinggi	84–112	42	66,7%
Total		**63**	**100%**

Berdasarkan Tabel 7, sebanyak 42 mahasiswa (66,7%) berada pada kategori kecemasan berbahasa Jerman tinggi, 16 mahasiswa (25,4%) berada pada kategori sedang, dan 5 mahasiswa (7,9%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, kategori tinggi merupakan kategori dengan frekuensi terbesar dalam kelompok responden penelitian.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh skor kecemasan pada rentang tinggi berdasarkan batas kategorisasi yang digunakan. Namun, kategori ini tidak secara langsung menunjukkan rendahnya kemampuan bahasa Jerman atau penurunan prestasi akademik karena penelitian tidak menguji hubungan kecemasan dengan kemampuan berbahasa maupun hasil belajar. Temuan tersebut terbatas pada gambaran kecemasan berdasarkan respons mahasiswa terhadap instrumen penelitian.

Kategorisasi Kecemasan Berbahasa Jerman Berdasarkan Aspek

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Kategorisasi selanjutnya dilakukan terhadap masing-masing aspek untuk mengetahui distribusi tingkat kecemasan mahasiswa pada dimensi komunikasi, evaluasi, dan penilaian negatif.

Tabel 8. Kategorisasi Kecemasan Berbahasa Jerman Berdasarkan Aspek

Aspek	Rentang Skor	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Mean Empiris
Communication Apprehension	10–40	4 (6,3%)	20 (31,7%)	39 (61,9%)	30,33
Test Anxiety	9–36	5 (7,9%)	15 (23,8%)	43 (68,3%)	28,13
Fear of Negative Evaluation	9–36	5 (7,9%)	17 (27,0%)	41 (65,1%)	27,54

Berdasarkan Tabel 8, aspek *communication apprehension* menempatkan 39 mahasiswa (61,9%) pada kategori tinggi, 20 mahasiswa (31,7%) pada kategori sedang, dan 4 mahasiswa (6,3%) pada kategori rendah. Rata-rata empiris aspek ini sebesar 30,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori tinggi merupakan kategori yang paling banyak ditempati responden dalam aspek kecemasan komunikasi.

Pada aspek *test anxiety*, sebanyak 43 mahasiswa (68,3%) berada pada kategori tinggi, 15 mahasiswa (23,8%) pada kategori sedang, dan 5 mahasiswa (7,9%) pada kategori rendah. Rata-rata empirisnya sebesar 28,13. Dibandingkan dua aspek lainnya, *test anxiety* memiliki proporsi responden pada kategori tinggi terbesar. Hasil ini konsisten dengan distribusi jawaban per butir, khususnya pada P14–P16, yang menunjukkan kecenderungan persetujuan relatif tinggi.

Sementara itu, pada aspek *fear of negative evaluation*, sebanyak 41 mahasiswa (65,1%) berada pada kategori tinggi, 17 mahasiswa (27,0%) pada kategori sedang, dan 5 mahasiswa (7,9%) pada kategori rendah. Rata-rata empiris aspek ini sebesar 27,54. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap penilaian negatif juga menjadi bagian penting dalam gambaran kecemasan berbahasa Jerman pada responden.

Jika dibandingkan berdasarkan proporsi kategori tinggi, urutannya adalah *test anxiety* (68,3%), *fear of negative evaluation* (65,1%), dan *communication apprehension* (61,9%). Dengan demikian, situasi yang berkaitan dengan tes, ujian, atau evaluasi kemampuan bahasa Jerman merupakan aspek dengan proporsi kategori tinggi terbesar dalam kelompok responden. Meskipun demikian, ketiga aspek sama-sama menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi berdasarkan batas kategorisasi yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% responden berada pada kategori kecemasan berbahasa Jerman tinggi. Pada tingkat aspek, *test anxiety* memiliki proporsi kategori tinggi terbesar, diikuti *fear of negative evaluation* dan *communication apprehension*. Temuan ini memberikan gambaran deskriptif mengenai kecemasan mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, baik ketika menghadapi evaluasi, menggunakan bahasa secara langsung, maupun menghadapi kemungkinan penilaian negatif.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kecemasan berbahasa Jerman merupakan kondisi yang cukup menonjol pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Sebanyak 42 dari 63 mahasiswa (66,7%) berada pada kategori tinggi, sementara 16 mahasiswa (25,4%) berada pada kategori sedang dan hanya 5 mahasiswa (7,9%) berada pada kategori rendah. Temuan ini tidak tepat jika diterjemahkan sebagai

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

"mahasiswa tidak mampu berbahasa Jerman". Kategori tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa respons mahasiswa terhadap pengalaman yang berkaitan dengan kecemasan berbahasa berada pada rentang skor yang tinggi. Dengan kata lain, mahasiswa relatif lebih sering atau lebih kuat menunjukkan pengalaman seperti tegang ketika menggunakan bahasa Jerman, khawatir menghadapi evaluasi, dan memikirkan kemungkinan dinilai negatif. Hal ini sejalan dengan pemahaman *Foreign Language Classroom Anxiety* dari Horwitz et al.(2022) bahwa kecemasan bahasa merupakan kecemasan yang bersifat spesifik terhadap konteks pembelajaran bahasa asing, bukan sekadar kecemasan umum.

Sebaliknya, mahasiswa yang berada pada kategori rendah bukan berarti sama sekali tidak pernah merasa gugup ketika menggunakan bahasa Jerman. Kategori rendah hanya menunjukkan bahwa kecenderungan respons terhadap pengalaman kecemasan yang diukur relatif kecil dibandingkan rentang teoritis instrumen. Begitu pula kelompok sedang masih menunjukkan adanya kecemasan, hanya intensitasnya tidak setinggi kelompok tinggi. Perbedaan ketiga kategori ini penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menghadapi pembelajaran bahasa Jerman dengan pengalaman psikologis yang seragam. Ada mahasiswa yang relatif nyaman, ada yang mengalami kecemasan dalam situasi tertentu, dan ada kelompok yang menunjukkan kecenderungan kecemasan jauh lebih kuat. Dengan demikian, temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai variasi pengalaman mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran bahasa Jerman, bukan sebagai label bahwa seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman mengalami masalah yang sama.

Yang menarik adalah ketika kecemasan tersebut dipecah menjadi tiga aspek. Test anxiety menempati posisi tertinggi, dengan 43 mahasiswa (68,3%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini diperkuat oleh distribusi butir P14 yang memiliki persentase Sangat Setuju sebesar 55,6%, P15 dan P16 masing-masing 54,0%. Bahkan pada P14, jika jawaban Setuju dan Sangat Setuju digabungkan, mencapai 84,1%. Artinya, situasi evaluasi tampak menjadi konteks yang paling kuat dalam pengalaman kecemasan responden. Pada mahasiswa pendidikan bahasa, temuan tersebut cukup masuk akal karena kemampuan bahasa tidak hanya dipelajari, tetapi juga secara berulang harus ditampilkan dan dinilai, baik melalui ujian, praktik berbicara, presentasi, maupun bentuk evaluasi lainnya.

Namun, temuan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan semua penelitian sebelumnya. Rodriguez (2022), misalnya, menemukan bahwa *fear of negative evaluation* merupakan sumber kecemasan tertinggi, kemudian *test-taking anxiety* dan *communication apprehension*. Penelitian Alfiani et al. (2022) juga memperoleh pola yang berbeda, dengan *fear of negative evaluation* sebagai faktor utama kecemasan berbicara, diikuti *test anxiety* dan *communication apprehension*. Perbedaan ini justru menarik. Artinya, tidak tepat mengatakan bahwa kecemasan bahasa pada semua mahasiswa selalu paling kuat pada aspek yang sama. Konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, bentuk evaluasi, tingkat kemampuan bahasa, dan lingkungan kelas dapat membuat aspek kecemasan yang dominan berbeda.

Temuan penelitianmu juga memiliki titik yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Yuliawati menunjukkan bahwa ketiga komponen FLCAS—*test anxiety*, *communication apprehension*, dan *fear of negative evaluation*—memang dapat muncul secara bersamaan dalam pengalaman mahasiswa ketika belajar bahasa asing. Penelitian tersebut menemukan kecemasan pada ketiga aspek dan juga melaporkan strategi seperti persiapan dan relaksasi untuk menghadapi kecemasan berbicara. Penelitian yang lebih baru mengenai *foreign language anxiety* juga menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut tetap menjadi bagian penting dalam penelitian kecemasan bahasa asing. Jadi, hasil penelitianmu bukan menunjukkan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

fenomena yang berdiri sendiri, melainkan masih berada dalam pola yang telah banyak dibahas dalam penelitian kecemasan bahasa asing.

Pada aspek *communication apprehension*, sebanyak 39 mahasiswa (61,9%) berada pada kategori tinggi. Secara sederhana, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecenderungan kecemasan ketika harus menggunakan bahasa Jerman dalam situasi komunikasi. Distribusi P1 memperkuat gambaran tersebut: 49,2% memilih Sangat Setuju dan 39,7% memilih Setuju. Tetapi menariknya, tidak semua butir komunikasi memiliki pola setinggi itu. P9, misalnya, memiliki 28,6% Sangat Setuju, 25,4% Setuju, 27,0% Kurang Setuju, dan 19,0% Tidak Setuju. Perbedaan ini menunjukkan bahwa "berbicara dalam bahasa Jerman" bukan satu situasi yang homogen. Ada jenis tuntutan komunikasi yang lebih menekan bagi mahasiswa daripada yang lain.

Hal tersebut penting bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Jika kecemasan hanya dibaca sebagai "mahasiswa takut berbicara", solusi yang diberikan bisa terlalu sederhana, misalnya sekadar meminta mahasiswa lebih sering berbicara. Padahal, distribusi jawaban menunjukkan bahwa respons mahasiswa berbeda-beda pada tiap situasi. Karena itu, pendekatan yang lebih masuk akal adalah memberikan paparan komunikasi secara bertahap. Mahasiswa dapat memulai dari latihan individual atau berpasangan, kemudian kelompok kecil, dan baru menuju presentasi atau komunikasi di depan kelas. Lingkungan kelas juga perlu memberikan ruang bagi kesalahan sebagai bagian normal dari pembelajaran bahasa. Ini bukan berarti penelitianmu membuktikan bahwa tahapan tersebut menurunkan kecemasan, tetapi pendekatan tersebut dapat menjadi implikasi praktis berdasarkan tingginya *communication apprehension* yang ditemukan.

Aspek *fear of negative evaluation* berada pada posisi berikutnya, dengan 41 mahasiswa (65,1%) berada pada kategori tinggi. Artinya, sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan kekhawatiran terhadap kemungkinan dinilai negatif ketika menggunakan bahasa Jerman. P23 dan P26 masing-masing memiliki 47,6% jawaban Sangat Setuju, sedangkan P24 mencapai 46,0% Sangat Setuju dan 34,9% Setuju. Ini memberikan petunjuk bahwa kecemasan mahasiswa tidak semata-mata berasal dari tugas berbahasa itu sendiri. Orang lain yang menyaksikan dan menilai kemampuan mereka juga menjadi bagian dari pengalaman tersebut.

Pada titik ini, teori Horwitz (2000) menjadi cukup relevan. *Foreign Language Classroom Anxiety* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan bahasa, tetapi juga melibatkan *fear of negative evaluation*. Mahasiswa yang merasa kesalahan berbahasa akan terlihat oleh dosen atau teman dapat mengalami tekanan tambahan ketika harus berbicara. Dalam konteks pembelajaran bahasa, masalahnya menjadi agak paradoks: mahasiswa harus melakukan kesalahan untuk belajar, tetapi pada saat yang sama takut melakukan kesalahan karena merasa akan dinilai. Jika ketakutan tersebut terlalu kuat, kesempatan untuk mencoba bahasa secara aktif justru dapat menjadi situasi yang dirasakan mengancam.

Hasil ini tidak sepenuhnya mengikuti penelitian Rodriguez (2022) yang menemukan *fear of negative evaluation* sebagai aspek paling tinggi. Pada penelitianmu, aspek tersebut memang tinggi, tetapi masih berada di bawah *test anxiety*. Perbedaan ini dapat menjadi salah satu poin diskusi yang bagus dalam skripsi: mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman UM tidak menunjukkan pola kecemasan yang identik dengan mahasiswa pembelajar bahasa asing pada penelitian lain. Dalam kelompokmu, tekanan evaluasi tampaknya lebih menonjol daripada kekhawatiran terhadap penilaian sosial.

Kalau dilihat dari perspektif yang lebih luas, temuan tersebut perlu mendapat perhatian karena kecemasan bahasa bukan sekadar persoalan perasaan tidak nyaman. Penelitian Hu et al.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

(2021), misalnya, menemukan bahwa *foreign language anxiety* berkorelasi negatif dengan pencapaian bahasa pada siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Temuan tersebut tidak dapat langsung diterapkan pada penelitianmu untuk mengatakan bahwa 66,7% mahasiswa dengan kecemasan tinggi pasti memiliki prestasi rendah, karena penelitianmu tidak mengukur prestasi atau menguji hubungan keduanya. Tetapi penelitian tersebut memberikan alasan mengapa temuan kecemasan tinggi tetap relevan untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan: kecemasan bahasa dalam penelitian lain telah dikaitkan dengan hasil belajar, sehingga kondisi psikologis mahasiswa layak menjadi bagian dari perhatian pembelajaran bahasa.

Hal yang sama terlihat pada *test anxiety*. Jika mahasiswa sudah memasuki situasi evaluasi dengan tingkat kecemasan tinggi, persoalannya bukan berarti ujian harus dihilangkan. Evaluasi tetap diperlukan untuk mengetahui penguasaan kompetensi. Yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana evaluasi diberikan. Program studi dapat mempertimbangkan bentuk evaluasi yang lebih bertahap, menyediakan simulasi sebelum evaluasi utama, memberikan kesempatan latihan yang cukup, serta menggunakan umpan balik yang berorientasi pada perbaikan. Penelitian intervensi yang lebih luas mendukung bahwa kecemasan bahasa dapat menjadi sasaran intervensi pembelajaran; sebuah meta-analisis dan systematic review tahun 2024 menelaah 37 studi intervensi untuk mengurangi *foreign language anxiety*. Jadi, gagasan untuk menangani kecemasan bukan sekadar asumsi, meskipun penelitianmu sendiri belum menguji efektivitas intervensi tertentu.

Temuan mengenai tingginya kecemasan berbahasa Jerman menjadi penting untuk diperhatikan karena mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman berada dalam lingkungan akademik yang secara terus-menerus menuntut penggunaan bahasa Jerman. Bahasa dalam konteks ini bukan sekadar materi yang dipelajari, melainkan sekaligus alat yang digunakan mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran, berkomunikasi, mengerjakan tugas, melakukan presentasi, dan mengikuti evaluasi. Ketika 66,7% responden berada pada kategori kecemasan tinggi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini menjalani proses pembelajaran bahasa Jerman dengan kecenderungan kecemasan yang relatif kuat. Angka tersebut tidak dapat dianggap sebagai persoalan individual yang hanya dialami oleh beberapa mahasiswa, karena proporsinya mencakup lebih dari setengah responden.

Urgensi tersebut semakin terlihat ketika aspek kecemasan dipisahkan. Test anxiety menjadi aspek dengan proporsi kategori tinggi terbesar, yaitu 68,3%, disusul *fear of negative evaluation* sebesar 65,1% dan *communication apprehension* sebesar 61,9%. Artinya, situasi evaluasi menjadi bagian yang paling menonjol dalam pengalaman kecemasan responden. Temuan ini penting karena evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan tinggi. Mahasiswa tetap harus mengikuti ujian dan penilaian untuk menunjukkan pencapaian kompetensi, sehingga persoalannya bukan menghilangkan evaluasi, melainkan memahami bagaimana mahasiswa mengalami proses tersebut. Penelitian ini memberikan informasi awal bahwa evaluasi kemampuan bahasa Jerman merupakan konteks yang patut mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Urgensi penelitian juga muncul dari ketidakkonsistenan temuan antarpenelitian mengenai aspek kecemasan yang paling dominan. Penelitian sebelumnya tidak selalu menghasilkan pola yang sama dengan penelitian ini. Rodriguez (2022), misalnya, menemukan *fear of negative evaluation* sebagai sumber kecemasan yang paling tinggi, sedangkan penelitian ini menunjukkan *test anxiety* sebagai aspek yang paling menonjol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa gambaran kecemasan berbahasa tidak seharusnya digeneralisasikan begitu

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

saja dari satu kelompok mahasiswa ke kelompok lainnya. Karakteristik mahasiswa, konteks pembelajaran, bentuk evaluasi, serta lingkungan penggunaan bahasa dapat menghasilkan pola yang berbeda. Karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menggambarkan kondisi mahasiswa pada konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini juga penting karena gambaran mengenai kecemasan tidak dapat diperoleh hanya dengan melihat kemampuan bahasa atau nilai akademik mahasiswa. Seorang mahasiswa dapat memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, tetapi tetap merasa sangat cemas ketika harus menggunakan bahasa tersebut dalam situasi tertentu. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih terbatas belum tentu selalu menunjukkan kecemasan yang tinggi. Dengan demikian, melihat kecemasan sebagai bagian tersendiri dari pengalaman belajar dapat memberikan informasi yang berbeda dari sekadar melihat pencapaian akademik. Dalam konteks penelitian ini, data mengenai 28 butir kecemasan memberikan gambaran lebih rinci mengenai situasi yang berkaitan dengan kecemasan mahasiswa, mulai dari komunikasi langsung sampai evaluasi dan penilaian sosial.

Temuan ini juga relevan bagi program studi karena kecemasan yang tinggi berpotensi menjadi hambatan dalam pengalaman belajar, meskipun penelitian ini sendiri belum menguji hubungan kausal antara kecemasan dan prestasi akademik. Literatur sebelumnya telah menemukan bahwa *foreign language anxiety* berkaitan dengan pencapaian bahasa yang lebih rendah, sehingga kondisi kecemasan layak diperhatikan dalam pembelajaran bahasa asing. Namun, penelitian ini tidak boleh menyimpulkan bahwa mahasiswa yang berada pada kategori tinggi pasti memiliki nilai rendah. Yang dapat dikatakan adalah bahwa hasil penelitian memberikan sinyal awal mengenai kondisi psikologis mahasiswa yang perlu diperhatikan bersama faktor akademik lainnya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih responsif terhadap kecemasan mahasiswa. Karena *test anxiety* menjadi aspek paling menonjol, perhatian dapat diarahkan pada bagaimana evaluasi dipersiapkan dan dilaksanakan, misalnya melalui latihan atau simulasi sebelum evaluasi utama, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta tahapan penilaian yang memungkinkan mahasiswa beradaptasi dengan tuntutan penggunaan bahasa Jerman. Pada aspek *communication apprehension*, kesempatan berbicara dapat diberikan secara bertahap, mulai dari aktivitas dengan tekanan sosial yang lebih rendah menuju situasi komunikasi yang lebih terbuka. Sementara itu, *fear of negative evaluation* dapat menjadi pertimbangan dalam membangun suasana kelas yang memungkinkan kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar.

KESIMPULAN

Kecemasan berbahasa Jerman pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang secara umum berada pada kategori tinggi, dengan 42 mahasiswa (66,7%) termasuk dalam kategori tersebut. Berdasarkan ketiga aspek yang diteliti, *test anxiety* merupakan aspek yang paling menonjol, dengan 43 mahasiswa (68,3%) berada pada kategori tinggi, diikuti *fear of negative evaluation* sebesar 65,1% dan *communication apprehension* sebesar 61,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan terkait tes, ujian, dan evaluasi kemampuan bahasa Jerman menjadi aspek yang paling menonjol dalam gambaran kecemasan mahasiswa, meskipun kecemasan dalam komunikasi langsung dan kekhawatiran terhadap penilaian negatif juga ditemukan pada sebagian besar responden.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam mengembangkan pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

mahasiswa, khususnya ketika menghadapi evaluasi dan menggunakan bahasa Jerman secara langsung. Dosen disarankan untuk menyediakan latihan berbahasa secara bertahap, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membangun suasana pembelajaran yang mendukung mahasiswa untuk belajar dari kesalahan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan kecemasan berbahasa Jerman serta hubungannya dengan kemampuan berbahasa dan hasil belajar melalui desain penelitian yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Worth Publishers.

Cassady, J. C., & Johnson, R. E. (2002). Cognitive test anxiety and academic performance. *Contemporary Educational Psychology, 27*(2), 270–295. https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1094.

Dewaele, J.-M., & Li, C. (2021). Teacher enthusiasm and students' social-behavioral learning engagement: The mediating role of student enjoyment and boredom in Chinese EFL classes. *Language Teaching Research, 25*(6), 922–945. https://doi.org/10.1177/13621688211014538.

Eysenck, M. W., Derakshan, N., Santos, R., & Calvo, M. G. (2007). Anxiety and cognitive performance: Attentional control theory. *Emotion, 7*(2), 336–353. https://doi.org/10.1037/1528-3542.7.2.336.

Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments*. Psychological Assessment Resources.

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal, 70*(2), 125–132. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x.

Kristof-Brown, A. L., Zimmerman, R. D., & Johnson, E. C. (2005). Consequences of individuals' fit at work: A meta-analysis of person–job, person–organization, person–group, and person–supervisor fit. *Personnel Psychology, 58*(2), 281–342. https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2005.00672.x.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.

MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal, 82*(4), 545–562. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1998.tb05543.x.

MacIntyre, P. D., & Gardner, R. C. (1994). The subtle effects of language anxiety on cognitive processing in the second language. *Language Learning, 44*(2), 283–305. https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1994.tb01103.x.

MacIntyre, P. D., & McGillivray, M. F. (2023). The inner workings of anxiety in second language learning. *Annual Review of Applied Linguistics, 43*, 88–104. https://doi.org/10.1017/S0267190523000065.

Massri, R. A. (2022). Psychology of EFL learners in Saudi universities: A literature review. *British Journal of Education, Learning and Development Psychology, 5*(1), 21–44. https://doi.org/10.52589/BJELDP-40FWSI7U.

Naili, M., Annisa, M. N., & Ansar, A. (2024). Kecemasan berbicara bahasa Arab pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Education and Learning Journal, 5*(2), 76–86. https://doi.org/10.33096/eljour.v5i2.97.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

Papi, M., & Khajavy, H. (2023). Second language anxiety: Construct, effects, and sources. *Annual Review of Applied Linguistics, 43*, 127–139. https://doi.org/10.1017/S0267190523000028.

Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review, 18*(4), 315–341. https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9.

Reskir, M. A., Serpara, H., & Akihary, W. (2022). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar *Deutsch für Tourismus II* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. *J-EDu: Journal – Erfolgreicher Deutschunterricht, 2*(2), 149–155. https://doi.org/10.30598/J-EDu.2.2.149-155.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78.

Saputra, A. R., Matulessy, A., & Suhadianto. (2024). *Stres akademik pada mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana peran dukungan sosial? INNER: Journal of Psychological Research, 3*(4), 564–570. https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1265.

Susianti, H. W. (2024). Students' anxiety in learning German: Types, levels, effects and strategies. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism, 3*(1), 24–32. https://doi.org/10.52352/lacultour.v3i1.1421.

Sobara, Iwa . (2023). Emotions of Students of German Department of Universitas Negeri Malang While Taking Online Lecture Grundfertigkeiten Deutsch. 168–76 in *Proceedings of the International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2022)*. Vol. 742, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, edited by M. Hidayati, D. Kartika, U. Widiati, Suharyadi, A. N. Wulyani, and Y Basthomi. Paris: Atlantis Press SARL. 10.2991/978-2-38476-038-1_19.

Teimouri, Y., Goetze, J., & Plonsky, L. (2019). Second language anxiety and achievement: A meta-analysis. *Studies in Second Language Acquisition, 41*(2), 363–387. https://doi.org/10.1017/S0272263118000311.

Test anxiety. (1998). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/b109548.

Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion, 44*(1), 1–31. https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1.

Watson, D., & Friend, R. (1969). Measurement of social-evaluative anxiety. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 33*(4), 448–457. https://doi.org/10.1037/h0027806.

Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy–value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology, 25*(1), 68–81. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015.

Wijayati, P. H., Rofi'ah, R., & Ayub, A. F. M. (2018). "My lecturer's expressionless face kills me!" An evaluation of learning process of German language class in Indonesia. *REID (Research and Evaluation in Education), 4*(2), 94–104. https://doi.org/10.21831/reid.v4i2.22466.

Young, D. J. (1991). Creating a low-anxiety classroom environment: What does language anxiety research suggest? *The Modern Language Journal, 75*(4), 426–437. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1991.tb05378.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795

Zhao, X., & Wang, D. (2024). Domain-specific L2 grit, anxiety, boredom, and enjoyment in online Chinese learning. *The Asia-Pacific Education Researcher, 33*(4), 783–794. https://doi.org/10.1007/s40299-023-00777-3.

Zhou, S., Chiu, M. M., Dong, Z., & Zhou, W. (2023)**.** *Foreign language anxiety and foreign language self-efficacy: A meta-analysis. Current Psychology, 42*, 31536–31550.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16795